

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERCATAT DI BEI SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Septian Yudha Kusuma¹, Ardian Widiarto²

^{1,2}Politeknik Negeri Semarang

Email : septian.yudhakusuma@polines.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan selama pandemi COVID-19. Metode penelitian analisis deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan sektor keuangan tahun 2019 sebelum pandemi dan 2020 selama pandemi. Variabel kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA, NPM, Likuiditas, dan Harga Saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA, NPM, dan Harga Saham sebelum dan selama pandemi. Sedangkan kinerja keuangan yang diukur dengan Likuiditas secara mengejutkan justru tidak mengalami perbedaan sebelum dan selama pandemi. Penelitian ini juga menguji perbedaan sub sektor asuransi, perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan lainnya. Hasil dan implikasi juga dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Uji Beda, ROA, NPM, Likuiditas, Harga Saham, Pandemi, COVID-19

ABSTRAK

The purpose of this study was to analyze differences in the financial performance of financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) before and during the COVID-19 pandemic. The research method is descriptive quantitative analysis. The data used is financial sector financial report data for 2019 before the pandemic and 2020 during the pandemic. The financial performance variables used in this study are ROA, NPM, Liquidity, and Stock Price. The results showed that there were differences in financial performance as measured by ROA, NPM, and Stock Prices before and during the pandemic. Meanwhile, financial performance as measured by liquidity surprisingly did not difference before and during the pandemic. This study also examines the differences in the sub-sectors of insurance, banking, financial institutions, securities companies, and others. The results and implications are also discussed in this study.

Kata Kunci: Different Test, ROA, NPM, Liquidity, Stock Price, Pandemic, COVID-19

PENDAHULUAN

Dengan teridentifikasinya COVID-19 sebagai pandemi, banyak negara yang menerapkan pembatasan melalui larangan bepergian, kontak fisik, dan maupun lockdown (Suksmonohadi & Indira, 2020). Kebijakan *lockdown* memang dapat menahan penyebaran virus, tetapi menyebabkan perlambatan tajam dalam ekonomi global. Negara-negara seperti Cina, Australia, Jerman, Jepang, Korea Selatan, Selandia Baru, Vietnam, Singapura berhasil menekan penyebaran virus melalui pembatasan aktivitas. Namun, kebijakan ini mengarah pada

gangguan rantai pasokan, pengurangan aktivitas konsumsi dan produksi, peningkatan pengangguran, serta koreksi pertumbuhan ekonomi (Zoe Schneeweiss, Dan Murtaugh, 2020). Pemerintah Indonesia memutuskan untuk tidak melaksanakan *lockdown*, namun mengeluarkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). PSBB dilaksanakan bertujuan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19. Secara umum pelaksanaan PSBB adalah membatasi aktivitas masyarakat, namun tidak menghilangkan aktivitas masyarakat secara menyeluruh. Sektor yang masih tetap beroperasi adalah pemerintahan dan sektor usaha tersentuh misalnya kesehatan, pangan, energi, komunikasi, logistik dan distribusi, serta keuangan.

Meskipun pelayanan sektor keuangan masih tetap dilaksanakan, namun beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah ditengarai dapat mempengaruhi kinerja keuangan terlebih pada saat pandemi. Keluarnya POJK 11/POJK.03/2020 tentang kelonggaran kredit dapat dimanfaatkan masyarakat selama pandemi, namun bagi perbankan maupun lembaga pembiayaan akan terdampak dengan menurunnya penerimaan dari aktivitas utamanya. Terbukti Unit Usaha Syariah mengalami kenaikan rasio pembiayaan bermasalah secara signifikan (Asmirawati & Kurniati, 2021). Dikuatkan oleh hasil penelitian Erlinda Sholihah (2021) yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat efisiensi sektor perbankan mengalami penurunan signifikan pada masa pandemi COVID-19. Hasil tersebut sejalan dengan kinerja harga saham perbankan konvensional yang mengalami penurunan, meskipun saham syariah justru mengalami peningkatan (Siregar, 2020).

Interaksi fisik yang terbatas selama PSBB dapat mengurangi intensitas masyarakat, terlebih para agen asuransi yang lebih sering berinteraksi secara langsung dengan nasabah maupun calon nasabahnya, sehingga dalam kondisi ini dimungkinkan perusahaan asuransi mengalami penurunan penerimaan premi asuransi. Di sisi lain, perusahaan asuransi akan tetap menghadapi klaim selama pandemi. Berdasarkan statistik Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) tentang perkembangan RBC (*Risk Based Capital*) yang merupakan rasio kesehatan perusahaan asuransi, menunjukkan bahwa selama pandemi RBC mengalami penurunan yang cukup dalam (Siswanto, 2020). Meski begitu, hasil penelitian Susanto et al. (2021) menunjukkan bahwa secara umum kondisi *market leader* perusahaan asuransi umum justru tidak terlalu terpengaruh selama pandemi berlangsung.

Berdasarkan fenomena gap dan riset gap yang telah dijabarkan, penelitian ini mencoba menganalisis perbedaan kinerja keuangan seluruh sektor lembaga keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan selama pandemi berlangsung, berdasarkan rekomendasi dari Sullivan & Widoatmodjo (2021) yang menyarankan untuk meneliti sektor yang lebih luas, sehingga dapat melengkapi pengetahuan pada penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah kekosongan area yang belum banyak diteliti yaitu sektor lembaga keuangan yang merupakan salah satu sektor yang paling terdampak pandemi, dan juga sektor yang dapat menopang perekonomian. Selain itu, penelitian ini menambahkan pengujian tambahan tentang perbandingan kinerja keuangan pada masing-masing sub sektor, sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Terakhir penelitian ini dapat menjadi acuan yang dapat menjadi rekomendasi bagi pihak-pihak terkait untuk pengambilan keputusan bisnis.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan dan pengendalian atas sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan kemakmuman yang sebesar-besarnya bagi *stakeholder*. Pandemi covid-19 yang melanda dunia selama dua tahun terakhir disinyalir menyebabkan kinerja keuangan mengalami pergerakan dengan tren negatif. Hal ini dikarenakan karena perusahaan tidak mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan maksimal. Pada penelitian ini kami menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), Rasio Likuiditas dan Harga Saham sebagai pengukur kinerja keuangan lembaga keuangan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 pada Lembaga keuangan di Indonesia.

Return on Asset (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat menggambarkan kemampuan penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. ROA memperlihatkan pengembalian pengembalian perusahaan dari seluruh aset yang telah digunakan sehingga semakin tinggi nilai ROA akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik juga (Sofyan, 2019). ROA dianggap dapat memberikan cerminan terhadap kinerja keuangan Lembaga keuangan, hal ini didukung oleh Korompis (2020) yang menggunakan ROA sebagai gambaran kinerja keuangan bank terdaftar pada LQ 45. Pada hipotesis pertama ini kami

menggunakan ROA sebagai pengukur kinerja keuangan Lembaga keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 terjadi. ROA diukur dengan laba bersih dibanding dengan total aset (Horne & Wachowicz, 2008).

H1: Ada perbedaan kinerja keuangan lembaga keuangan diukur dengan ROA

Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan salah satu rasio profitabilitas yang didapatkan dengan cara membandingkan laba bersih dengan pendapatan. NPM dapat digunakan sebagai gambaran kinerja sebuah perusahaan, hal ini sesuai dengan Yulsiati (2016) yang menyatakan bahwa semakin besar angka NPM akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena perusahaan dianggap dapat menciptakan keuntungan yang tinggi juga. Ramzan, et al. (2020) dalam penelitiannya terkait hubungan *Corporate Sosial Responsibility* dengan Kinerja Keuangan, NPM digunakan sebagai salah satu dari empat proxy yang mewakili kinerja keuangan perusahaan. NPM juga digunakan untuk mewakili kinerja keuangan perusahaan oleh Flammer (2013). Oleh karena itu hipotesis kedua kami menggunakan NPM sebagai pengukur kinerja keuangan Lembaga keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 terjadi. NPM diukur dengan perbandingan antara laba bersih dibandingkan dengan pendapatan (Watung & Ilat, 2016).

H2: Ada perbedaan kinerja keuangan lembaga keuangan diukur dengan NPM

Likuiditas

Merupakan perbandingan *High Quality Liquid Asset* dengan total arus kas keluar bersih (*net cash outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stress (POJK no.45, 2015). Sehingga dapat dikatakan bahwa likuiditas Lembaga keuangan adalah kemampuan Lembaga keuangan dalam mengatur kewajiban baik tunai maupun agunan dalam masa jatuh tempo. Penurunan keekonomian secara global memberikan efek terhadap likuiditas bank. Permasalahan likuiditas bank dapat terjadi apabila debitur mengalami kesulitan usaha sehingga tidak bisa memenuhi kewajibannya terhadap bank (Wicaksono dan Adyaksana, 2020). Disisi lain Lembaga keuangan juga menghadapi potensi untuk menghadapi situasi likuiditas berlebih. Hal ini terjadi dikarenakan ketakutan masyarakat yang ingin mengambil pinjaman bank ditengah situasi ekonomi yang tidak menentu yang berakibat dana tidak tersalur ke masyarakat (Liputan6.com). Pada hipotesis ketiga ini kami menggunakan likuiditas sebagai pengukur kinerja keuangan Lembaga keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19

terjadi. Likuiditas diukur dengan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2014).

H3: Ada perbedaan kinerja keuangan lembaga keuangan diukur dengan Likuiditas

Harga saham

Merupakan harga bentukan bursa saham yang dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat permintaan dan penawaran (Lamonge. dkk, 2021). hal inilah yang menyebabkan tinggi atau rendahnya harga saham dikaitkan dengan bagus atau tidaknya kinerja sebuah perusahaan. Hanya saja pada tahun 2020 dunia dihadapkan pada pandemi COVID-19 yang tidak hanya mengguncang dunia Kesehatan akan tetapi juga seluruh aspek kehidupan manusia. Keguncangan ini juga dirasakan pada pasar saham di Indonesia, penelitian yang menunjukkan hal tersebut terjadi dengan mengambil studi kasus pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk yang dilakukan oleh Nurmasari (2020), dimana didapatkan hasil bahwa harga saham PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk mengalami penurunan setelah pandemi COVID-19 secara resmi diumumkan masuk Indonesia. Di Amerika, harga saham juga menunjukkan respon negative terhadap pandemic covid-19 seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Chowdury dan Abedin (2020). Hipotesis keempat, kami menggunakan harga saham sebagai ukuran kinerja keuangan Lembaga keuangan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 terjadi. Harga Saham diukur dengan harga penutupan pada periode pengamatan (Watung & Ilat, 2016).

H4: Ada perbedaan kinerja keuangan lembaga keuangan diukur dengan Harga Saham

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor lembaga keuangan terdiri dari sub sektor asuransi, perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode sebelum dan selama pandemi berlangsung yaitu 2019 dan 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data terkumpul sebanyak 90 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Tabel 1. Perhitungan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Populasi	105

2	Data tidak lengkap: suspensi, IPO tahun 2020, informasi keuangan tidak lengkap, merger, dll	15
	Total sampel	90

Variabel kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Return on Assets* (ROA) diukur dengan laba bersih dibanding dengan total aset (Horne & Wachowicz, 2008)
2. *Net Profit Margin* (NPM) diukur dengan perbandingan antara laba bersih dibandingkan dengan pendapatan (Watung & Ilat, 2016)
3. Likuiditas diukur dengan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar (Kasmir, 2014).
4. Harga Saham diukur dengan harga penutupan pada periode pengamatan (Watung & Ilat, 2016)

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif terhadap semua variabel yang diteliti. Untuk menguji perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi digunakan *Wilcoxon Signed Ranked Test* dengan pertimbangan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, sehingga digunakanlah statistik non parametrik untuk menguji perbedaan kinerja keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis deskriptif variabel-variabel kinerja keuangan yang diteliti dalam penelitian ini, antara lain ROA, NPM, Likuiditas, dan Harga Saham. Pada tahun 2019, ROA minimum sebesar -0,257 yaitu PADI, maximum 4,4 yaitu WOMF dengan mean 0,597097 dan standar deviasi 0,46621461. Sedangkan pada tahun 2020, ROA minimum sebesar -0,7285 yaitu OCAP, maximum 1,36 yaitu WOMF dengan mean 0,0076229 dan standar deviasi 0,18352775.

Selanjutnya pada tahun 2019, NPM minimum sebesar -3,61810 yaitu ARTO, maximum 11,89200 yaitu LPPS dengan mean 0,0076229 dan standar deviasi 0,18352775. Sedangkan

pada tahun 2020, NPM minimum sebesar -16,74780 yaitu IBFN, maximum 8,84400 yaitu LPPS dengan mean -0,1896948 dan standar deviasi 2,21579780.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA 2019	90	-,25700	4,40000	,0597097	,46621461
ROA 2020	90	-,72850	1,36000	,0076229	,18352775
NPM 2019	90	-3,61810	11,89200	,1891470	1,39550225
NPM 2020	90	-16,74780	8,84400	-,1896948	2,21579780
LIKUIDITAS 2019	90	,01200	228,79700	6,7329971	30,91136734
LIKUIDITAS 2020	90	,01200	1.087,14000	18,1303436	118,41104759
HARGA SAHAM 2019	90	50	33.425	2.029,20	4.342,909
HARGA SAHAM 2020	90	50	33.850	1.878,80	4.147,418
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data diolah (2021)

Pada tahun 2019, Likuiditas minimum sebesar 0,012 yaitu VICO, maximum 228,79700 yaitu LPPS dengan mean 6,7329971 dan standar deviasi 30,91136734. Sedangkan pada tahun 2020, Likuiditas minimum sebesar 0,012 yaitu VICO, maximum 1.087,14 yaitu LPPS dengan mean 18,1303436 dan standar deviasi 118,41104759.

Selanjutnya pada tahun 2019, Harga Saham minimum sebesar 50 yaitu BABP dan BEKS, maximum 33.425 yaitu BBCA dengan mean 2.029,2 dan standar deviasi 4.342,909. Sedangkan pada tahun 2020, Harga Saham minimum sebesar 50 yaitu BABP, PADI dan PNBS, maximum 33.850 yaitu BBCA dengan mean 1.878,80 dan standar deviasi 4.147,418.

Uji Beda ROA

Secara umum, mayoritas ROA pada 59 dari 90 perusahaan sektor keuangan mengalami penurunan, sedangkan 31 perusahaan mengalami peningkatan. Dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai 0,004 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H1 dapat diterima, yang berarti bahwa ada perbedaan ROA yang signifikan sebelum dan selama pandemi. Jika dilihat pada ROA per sub sektor, bank dan lembaga pembiayaan menjadi industri yang paling terdampak selama pandemi, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0.018 ($\alpha=0,05$) dan 0.079 ($\alpha=0,1$). Hasil ini sejalan dengan penelitian

Sullivan & Widoatmodjo (2021) yang menunjukkan earning selama pandemi mengalami penurunan yang signifikan. Nampaknya dengan keluarnya POJK 11/POJK.03/2020 mengenai kelonggaran kredit memang dapat mempengaruhi ROA terutama pada sub sektor bank dan lembaga pembiayaan dalam jangka pendek. Di sisi lain, pemerintah sebetulnya telah mengeluarkan Perpu No 1 Tahun 2020 demi menjaga likuiditas perbankan melalui pembelian surat berharga oleh Bank Indonesia. Selain itu, kebijakan restrukturisasi kredit oleh bank maupun lembaga pembiayaan juga tidak wajib harus dilaksanakan, tetapi tetap memperhatikan kondisi perusahaan (Bidari & Nurviana, 2020). Sedangkan bagi sub sektor asuransi, perusahaan efek dan lainnya tidak mengalami dampak perubahan ROA yang signifikan sebelum dan selama pandemi, yang artinya bahwa sub sektor tersebut masih dapat mengelola aset yang efisien untuk memperoleh laba. Temuan lain dalam analisis ini adalah meski tidak mengalami perubahan yang signifikan, 8 dari 15 perusahaan sub sektor asuransi malah justru mengalami peningkatan.

Uji beda NPM

Sebanyak 51 dari 90 NPM sektor keuangan mengalami penurunan, sedangkan 39 diantaranya mengalami peningkatan. Jika dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai 0,032 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H2 dapat diterima, dimana hal ini berarti bahwa ada perbedaan NPM signifikan sebelum dan selama pandemi berlangsung. Jika dilihat pada NPM per sub sektor, justru lembaga pembiayaan dan perusahaan efek menjadi industri yang paling terdampak selama pandemi, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0.015 ($\alpha=0,05$) dan 0.093 ($\alpha=0,1$). Berdasarkan fakta tersebut, menandakan bahwa nampaknya mayoritas lembaga pembiayaan dan perusahaan efek belum dapat memaksimalkan pendapatan dan meminimalisir biaya yang terjadi selama pandemi berlangsung. Hal ini dapat dipahami, mengingat selama pandemi berlangsung, perusahaan bisa saja akan mengeluarkan biaya tidak terduga seperti misalnya biaya untuk melaksanakan protokol kesehatan, pemeriksaan kesehatan karyawan, dll yang dikeluarkan untuk mempertahankan pelayanan yang prima. Bagi sub sektor asuransi, bank, dan lainnya justru tidak mengalami perbedaan signifikan selama dan sebelum pademi berlangsung. Selaras dengan ROA, kinerja NPM 9 dari 15 perusahaan sub sektor asuransi juga mengalami peningkatan meskipun tidak berarti.

Tabel 3. Uji Beda Kinerja Keuangan

		ASURANSI	BANK	LEMBAGA PEMBIAYAAN	PERUSAHAAN EFEK	LAINNYA	KESELURUHAN
ROA	Negative Ranks (n)	7 ^a	29 ^a	11 ^a	6 ^a	6 ^a	59 ^a
	Positive Ranks (n)	8 ^b	12 ^b	5 ^b	2 ^b	4 ^b	31 ^b
	Ties (n)	0 ^c					
	Total (n)	15	41	16	8	10	90
	Z	-.170 ^b	-2.365 ^b	-1.758 ^b	-1.260 ^b	-.459 ^b	-2.847 ^b
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.865	.018**	.079*	.208	.646	.004**
NPM	Negative Ranks (n)	6 ^d	21 ^d	12 ^d	6 ^d	6 ^d	51 ^d
	Positive Ranks (n)	9 ^e	20 ^e	4 ^e	2 ^e	4 ^e	39 ^e
	Ties (n)	0 ^f					
	Total (n)	15	41	16	8	10	90
	Z	-.398 ^c	-.577 ^b	-2.430 ^b	-1.680 ^b	-.663 ^b	-2.149 ^b
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.691	.564	.015**	.093*	.508	.032**
LIKUIDITAS	Negative Ranks (n)	7 ^g	31 ^g	3 ^g	4 ^g	4 ^g	49 ^g
	Positive Ranks (n)	8 ^h	10 ^h	13 ^h	4 ^h	5 ^h	40 ^h
	Ties (n)	0 ⁱ	0 ⁱ	0 ⁱ	0 ⁱ	1 ⁱ	1 ⁱ
	Total (n)	15	41	16	8	10	90
	Z	-.085 ^c	-3.246 ^b	-2.068 ^c	-.560 ^b	-.770 ^c	-.462 ^b
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.932	.001**	.039**	.575	.441	.644
HARGA SAHAM	Negative Ranks (n)	12 ^j	17 ^j	8 ^j	5 ^j	7 ^j	49 ^j
	Positive Ranks (n)	3 ^k	22 ^k	6 ^k	3 ^k	2 ^k	36 ^k
	Ties (n)	0 ^l	2 ^l	2 ^l	0 ^l	1 ^l	5 ^l
	Total (n)	15	41	16	8	10	90
	Z	-2.528 ^b	-.105 ^b	-.785 ^b	-.420 ^b	-1.599 ^b	-2.101 ^b
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.011**	.917	.433	.674	.110	.036**

a. ROA 2020 < ROA 199

g. LIKUIDITAS 2020 < LIKUIDITAS 2019

b. ROA 2020 > ROA 199

h. LIKUIDITAS 2020 > LIKUIDITAS 2019

c. ROA 2020 = ROA 199

i. LIKUIDITAS 2020 = LIKUIDITAS 2019

d. NPM 2020 < NPM 2019

j. HARGA SAHAM 2020 < HARGA SAHAM 2019

e. NPM 2020 > NPM 2019

k. HARGA SAHAM 2020 > HARGA SAHAM 2019

f. NPM 2020 = NPM 2019

l. HARGA SAHAM 2020 = HARGA SAHAM 2019

** Signifikan pada 0,05

* Signifikan pada 0,1

Sumber: Data diolah (2021)

Uji Beda Likuiditas

Secara umum, Likuiditas pada 49 dari 90 perusahaan sektor keuangan mengalami penurunan, sedangkan 40 perusahaan mengalami peningkatan. Dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai 0,644 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H3 tidak dapat diterima, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan Likuiditas yang signifikan sebelum dan selama pandemi. Lebih detail pada bank dan lembaga pembiayaan menjadi industri yang paling terdampak selama pandemi, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0.018 ($\alpha=0,05$) dan 0.079 ($\alpha=0,1$). Sebagian besar bank mengalami penurunan likuiditas yang ditunjukkan dengan nilai *Negative Ranks* yang lebih banyak, hal ini ditengarai disebabkan oleh turunnya nilai dana pihak ketiga. Dengan keluarnya kebijakan pemerintah terkait PSBB selama pandemi, mau tidak mau masyarakat harus menggunakan dana yang lebih untuk membiayai kebutuhan sehari-hari selama PSBB berlangsung. Di sisi lain, sebagian besar sub sektor lembaga pembiayaan justru mengalami peningkatan, jika dilihat pada nilai *Positive Rank* yang lebih banyak. Hal ini mengindikasikan bahwa dimungkinkan adanya peningkatan pembiayaan-pembiayaan konsumtif selama pandemi berlangsung yang berdampak pada peningkatan

posisi aset lancar, yang diperkuat dengan hasil penelitian Heriyanto & Oliyan (2020) yang mengungkapkan bahwa selama pandemi tidak ada perubahan signifikan terkait dengan posisi hutang sub sektor lembaga pembiayaan. Sub sektor yang tidak terdampak signifikan sebelum dan selama pandemi adalah sektor asuransi, perusahaan efek, dan lainnya.

Uji beda Harga Saham

Sebanyak 49 dari 90 harga saham sektor keuangan mengalami penurunan, sedangkan 36 diantaranya mengalami peningkatan. Jika dilihat dari Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai 0,036 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H4 dapat diterima, dimana hal ini berarti bahwa ada perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan selama pandemi berlangsung. Jika dilihat pada harga saham per sub sektor, hanya asuransi saja yang menjadi industri yang paling terdampak selama pandemi, hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0.011 ($\alpha=0,05$), yaitu sebanyak 12 dari 15 perusahaan pada sub sektor asuransi mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan fakta tersebut, menandakan bahwa nampaknya muncul sentimen negatif bagi para investor, mengingat asuransi cukup dekat dengan dampak pandemi, terutama asuransi kesehatan yang dimungkinkan harus menanggung resiko apabila banyak nasabah yang terdampak COVID-19. Temuan lain antara lain lembaga pembiayaan, perusahaan efek, dan lainnya tidak mengalami perubahan signifikan sebelum dan selama pandemi. Sedangkan temuan unik terjadi pada sub sektor bank, yang justru sebagian besar mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan nilai *Positive Ranks* yang lebih banyak, meskipun tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa para investor menaruh harapan yang tinggi terhadap sub sektor bank untuk menopang perekonomian di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian statistik diperoleh hasil bahwa H1 diterima: ada perbedaan kinerja keuangan lembaga keuangan diukur dengan ROA, sebagian besar ROA pada sektor lembaga keuangan mengalami penurunan sebelum dan selama pandemi. Sedangkan sub sektor bank dan lembaga pembiayaan menjadi industri yang paling terdampak selama pandemi.

Selaras dengan H1, H2 juga dinyatakan diterima: ada perbedaan kinerja keuangan lembaga keuangan diukur dengan NPM, sebagian besar NPM sektor lembaga keuangan mengalami

penurunan sebelum dan selama pandemi. Sub sektor lembaga pembiayaan dan perusahaan efek menjadi industri yang paling terdampak selama pandemi.

Sedangkan hasil mengejutkan terjadi pada H3: tidak ada perbedaan kinerja keuangan lembaga keuangan diukur dengan Likuiditas sebelum dan selama pandemi. Meski sebagian besar likuiditas sektor lembaga keuangan mengalami penurunan, namun tidak signifikan. Sub sektor bank dan lembaga pembiayaan menjadi industri yang paling terdampak selama pandemi.

Terakhir H4 diterima: Ada perbedaan kinerja keuangan lembaga keuangan diukur dengan Harga Saham, sebagian besar harga saham pada sektor lembaga keuangan mengalami penurunan sebelum dan selama pandemi. Hanya sub sektor asuransi saja yang menjadi industri yang paling terdampak selama pandemi.

Jika dilihat dari hasil penelitian, sektor keuangan sangatlah terdampak selama pandemi berlangsung, terbukti bahwa sebagian besar sektor keuangan mengalami penurunan, meskipun ada yang mengalami peningkatan. Selain itu, nampaknya belum terlihat dampak nyata atas kebijakan pemerintah dan kebijakan internal masing-masing perusahaan sub sektor lembaga keuangan dalam mempertahankan kinerja keuangan selama pandemi berlangsung. Sehingga untuk penelitian berikutnya perlu untuk membandingkan dampak jangka panjang juga. Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih jauh terkait perbedaan menggunakan variabel-variabel kinerja keuangan lainnya, bahkan perlu kiranya meneliti selain kinerja keuangan. Selain itu, perlu juga untuk melakukan penelitian pada sektor-sektor lain yang terdampak pandemi secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmirawati, & Kurniati, M. (2021). Jurnal REKSA : Rekayasa Keuangan , Syariah , dan Audit. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, Dan Audit*, 8(2), 87–99.
- BEI. (n.d.). *Klasifikasi Sektor dan Sub Sektor*. Retrieved November 27, 2021, from <https://www.idx.co.id/produk/saham/#Klasifikasi Sektor dan Subsektor>
- Bidari, A. S., & Nurviana, R. (2020). Stimulus Ekonomi Sektor Perbankan Dalam Menghadapi Pandemi Coronavirus Disease 2019 Di Indonesia. *Legal Standing : Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 297–305. <https://doi.org/10.24269/lis.v4i1.2781>
- Erlinda Sholihah. (2021). EFISIENSI KINERJA KEUANGAN SEKTOR PERBANKAN INDONESIA DI MASA PANDEMI COVID-19. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(2), 287–304. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.012.2.06>
- Flammer, C. (2013). Corporate Social Responsibility And Shareholder Reaction: The Environmental Awareness Of Investors. *The Academy of Management Journal*, 56(3),

758–781. <http://www.jstor.org/stable/43589942>

- Heriyanto, R., & Oliyan, F. (2020). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Atas Kebijakan POJK 11/POJK.03/2020 Terhadap Perusahaan di Subsektor Lembaga Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 56–62. <https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.9>
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (2008). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Financial Times/Prentice Hall. <https://www.pdfdrive.com/fundamentals-of-financial-management-van-horne-13th-edition-e28727448.html>
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4664318/likuiditas-perbankan-melimpah-baik-atau-buruk>. Diakses 15 Januari 2022
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi). PT. Rajagrafindo Persada Kota Depok.
- Korompis, Et Al. (2020). Pengaruh Risiko Pasar (Nim), Risiko Kredit (Npl), Dan Risiko Likuiditas (Ldr) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Roa) Pada Bank Yang Terdaftar Di Lq 45 Periode 2012-2018. *Jurnal EMBA*, Vol.8 No.1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/27499>
- Lamonge, L. A., dkk. (2021). Pengaruh Pengembalian Saham, Kesehatan Keuangan Perusahaan dan Performa Perusahaan Terhadap Harga saham pada Perusahaan Sektor Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal EMBA*, Volume.9 No. 4. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/36178/33670>
- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid – 19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *Jurnal Sekuritas*, 3(3), 230–236.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/POJK.03/2015 tentang Kewajiban Pemenuhan Rasio Kecukupan Likuiditas Bagi Bank Umum.
- Ramzan, Muhammad & Amin, Muhammad & Abbas, Muhammad. (2020). How does corporate social responsibility affect financial performance, financial stability, and financial inclusion in the banking sector? Evidence from Pakistan. *Research in International Business and Finance*. 55. 101314. 10.1016/j.ribaf.2020.101314.
- Siregar, H. A. (2020). Komparasi Indeks Saham Syariah dan Konvensional Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(3), 289–297. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Siswanto, D. (2020). Dampak Resiko Keuangan Dalam Bisnis Jasa Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa di Era Pandemi Corona. *Kajian Dan Riset Manajemen Profesional*, 2(23), 1–13. <https://doi.org/10.53675/karismapro.v2i1.71>
- Sofyan, Mohammad. (2019). Analysis Financial Performance of Rural Banks in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR/article/view/588>
- SuksmonoHadi, M., & Indira, D. (2020). Kebijakan Penanganan Pandemi Covid-19. *Perkembangan Ekonomi Keuangan Dan Kerja Sama Internasional*, Edisi II, 89–112.
- Sullivan, V. S., & Widoatmodjo, S. (2021). Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (Covid – 19). *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, III(1), 257–266.
- Susanto, Ambarwati, R., & Tumanggor, S. (2021). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Asuransi Umum di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 1(2), 942–950.

Wicaksono, Crescentiano A dan Adyaksana, Rahandika I. (2020) Analisis Reaksi Investor Sebagai Dampak Covid-19 Pada Sektor Perbankan di Indonesia. Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Vol.6, No.2.

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe/article/view/2227>

Watung, R., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Return on Asset (Roa), Net Profit Margin (Npm), Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 518–529. <https://doi.org/10.35794/emba.v4i2.13108>

Yulsiati, Henny. 2016. Pengaruh Debt to Asset Ratio, Debt To Equity Ratio dan Net Profit Margin Terhadap Return On Equity pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntanika*, No.2, Vol.1 Januari-Juni 2016.

Zoe Schneeweiss, Dan Murtaugh, and B. E. (2020). *This Is How Deeply the Coronavirus Changed Our Behavior*. Bloomberg News. <https://www.bnnbloomberg.ca/this-is-how-deeply-the-coronavirus-changed-our-behavior-1.1442039>